



PETUNJUK TEKNIS
**KEMITRAAN SEKOLAH LUAR BIASA
DENGAN KELUARGA DAN MASYARAKAT**



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal PAUD dan Pendidikan Masyarakat
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga
2016



PETUNJUK TEKNIS
**KEMITRAAN SEKOLAH LUAR BIASA
DENGAN KELUARGA DAN MASYARAKAT**



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal PAUD dan Pendidikan Masyarakat
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga
2016

Tim Penyusun
Kemitraan Sekolah Luar Biasa dengan Keluarga
dan Masyarakat

Pengarah

Ir. Harris Iskandar, Ph.D
Dr. Sukiman, M.Pd

Ketua

Dra. Palupi Raraswati, M.AP.

Penyunting

Agus Mohamad Solihin, S.E., M.Pd
Yuwono Tri Prabowo, S.H., M.M.
Muhammad Husnil

Penulis

Sri Lestari Yuniarti, S.Pd, M.Ed;
Lilis Hayati, S.S, M.Pd;
Mohamad Roland Zakaria, S.S, M.A;
Nugroho Eko Prasetyo, S.T, M.Si;
Dra Nurmiyati;

Ilustrator

Achmad Baihaqqi

Narahubung

Surel: sahabatkeluarga@kemdikbud.go.id
Telp.: 021 5703336

Sila hubungi salah satu kanal informasi di atas untuk
memberikan masukan atau pengayaan atas materi ini

KATA SAMBUTAN

DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN PENDIDIKAN MASYARAKAT



Sejak tahun 1935 Ki Hajar Dewantara mencetuskan bahwa keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat merupakan tri sentra pendidikan. Kemitraan yang baik di antara ketiganya diharapkan dapat mendukung terciptanya ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya prestasi. Dalam kemitraan itu, pelaku pendidikan di satuan pendidikan dan orang tua di rumah mempunyai peran sangat menentukan. Untuk menguatkan kemitraan ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) membentuk Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kebijakan dan program untuk menguatkan kemitraan antara satuan pendidikan dengan keluarga dan masyarakat juga merupakan salah satu respon atas semakin maraknya aksi kekerasan dan perilaku menyimpang lainnya. Kondisi ini dapat menghambat terbangunnya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi anak-anak yang mengakibatkan tidak optimalnya perkembangan potensi mereka.

Saya menyambut baik diterbitkannya petunjuk teknis ini sebagai acuan bagi satuan pendidikan dalam upaya meningkatkan layanan pendidikan melalui kemitraan dengan keluarga dan masyarakat. Ucapan terima kasih dan penghargaan saya sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi terwujudnya petunjuk teknis ini.

Jakarta, Januari 2016
Direktur Jenderal,

Ir. Harris Iskandar, Ph.D.
NIP. 196204291986011001

KATA PENGANTAR

DIREKTUR PEMBINAAN PENDIDIKAN KELUARGA



Keluarga adalah pendidik yang pertama dan utama. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak adalah sebuah keniscayaan. Berbagai studi menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan dapat meningkatkan prestasi belajar anak. Selain prestasi belajar, penumbuhan karakter juga membutuhkan peran keluarga. Kerjasama dan keselarasan antara pendidikan yang dilakukan di satuan pendidikan dan di lingkungan keluarga merupakan kunci keberhasilan pendidikan.

Keberhasilan akan semakin tinggi apabila kemitraan diperkuat dengan melibatkan unsur masyarakat. Keterlibatan ketiga unsur ini diharapkan dimotori oleh penyelenggara satuan pendidikan.

Petunjuk teknis ini dimaksudkan sebagai acuan bagi satuan pendidikan dalam melakukan kemitraan tersebut sehingga terbangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya prestasi.

Dalam melaksanakan kemitraan tersebut, satuan pendidikan dapat memodifikasi atau melaksanakan secara bertahap sesuai dengan kesiapan masing-masing. Pada prinsipnya ekosistem pendidikan perlu terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan. Demikian pula petunjuk teknis ini akan terus disempurnakan mengikuti perkembangan kebutuhan. Ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih dalam penyusunan petunjuk teknis ini. Semoga upaya yang kita lakukan ini menjadi amal kebajikan dalam rangka menyiapkan generasi emas Indonesia di masa depan.

Jakarta, Januari 2016

Direktur,

Dr. Sukiman, M.Pd.

NIP 196006151981021001

KATA SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR INFOGRAFIS	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Dasar Hukum	4
C. Tujuan	4
D. Sasaran	5
BAB II KONSEP DAN BENTUK KEMITRAAN	6
A. Pengertian	6
B. Tujuan Program Kemitraan	7
C. Model Kemitraan	8
D. Prinsip Kemitraan	10
E. Bentuk Kemitraan	11
F. Peranan Pelaku Kemitraan	15
BAB III STRATEGI PELAKSANAAN KEMITRAAN	16
A. Perencanaan Program Kemitraan	16
B. Pengorganisasian Program Kemitraan	18
C. Pelaksanaan Program Kemitraan	20
D. Supervisi dan Evaluasi Program Kemitraan	28
BAB IV PEMBINAAN KEMITRAAN	33
A. Pembinaan oleh Dinas Pendidikan Provinsi	33
B. Pembinaan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	33
BAB V PENUTUP	35

Daftar Tabel

3.1 Program dan Kegiatan	18
3.2 Agenda Pertemuan Wali Kelas dengan Orang Tua Pada Hari Pertama Masuk Sekolah	22
3.3 Daftar Hadir Pertemuan Wali Kelas dengan Orang Tua/Wali	23
3.4 Data Orang Tua/Wali	24
3.5 Agenda Pertemuan Ke...Wali Kelas dengan Orang Tua/Wali	25
3.6 Indikator Perubahan Perilaku Keluarga	29
3.7 Indikator Pelibatan Keluarga di Sekolah	30
3.8 Indikator Penumbuhan Budi Pekerti	31

Daftar Infografis

1.1 Dampak Pelibatan Keluarga dalam Pendidikan Anak	2
1.2 Sasaran Pendidikan Keluarga	5
2.1 Model Operasional Kemitraan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat	8
3.1 Contoh Jadwal Pelibatan Orang Tua/Wali (Keluarga) di Sekolah	21

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang tua adalah pendidik utama dan terpenting, namun juga yang paling tak tersiapkan. Pasalnya, mereka harus mencari sendiri informasi dan pengetahuan tentang bagaimana menumbuhkan dan mendukung pendidikan anak-anak mereka dalam kondisi positif. Selama ini, jika berbicara pendidikan maka fokus pembicaraan hanya kerap jatuh kepada siswa dan guru. Sementara orang tua seperti diabaikan dalam pendidikan.

Padahal, orang tua memiliki peran sangat besar dalam pendidikan anak. Keberhasilan pendidikan anak bergantung kepada keterlibatan keluarga. Banyak penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua di sekolah bermanfaat, antara lain: (1) bagi peserta didik mendukung prestasi akademik, meningkatkan kehadiran, kesadaran terhadap kehidupan yang sehat, dan meningkatkan perilaku positif; (2) bagi orang tua memperbaiki pandangan terhadap sekolah, meningkatkan kepuasan terhadap guru, dan mempererat hubungan dengan anak; dan (3) bagi sekolah memperbaiki iklim sekolah, meningkatkan kualitas sekolah, dan mengurangi masalah kedisiplinan.

Sekolah tidak dapat memberikan semua kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya, sehingga diperlukan keterlibatan bermakna dari orang tua/keluarga dan anggota masyarakat. Anak-anak belajar dengan lebih baik jika lingkungan sekitarnya mendukung, yakni orang tua, guru, dan anggota keluarga lainnya serta masyarakat sekitar. Artinya, sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan “tri sentra pendidikan” yang sangat penting untuk dapat menjamin pertumbuhan anak secara optimal. Untuk itu, perlu dibangun kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kemitraan antara sekolah dengan keluarga dan masyarakat dalam

membangun ekosistem pendidikan sejalan dengan visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu “Terbentuknya insan serta ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter dengan berlandaskan gotong royong”. Oleh karena itu, diharapkan kemitraan antar tri sentra pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik dan bermakna.

Sebagai unsur dalam ekosistem yang terdekat pada anak, orang tua di rumah mempunyai banyak kesempatan untuk berinteraksi dan berkomunikasi sehari-hari dalam membentuk perilaku anak. Pola dan isi serta cara-cara berinteraksi dan berkomunikasi dalam pengasuhan anak di lingkungan keluarga akan berpengaruh terhadap perkembangan karakter dan budi pekerti serta perilakunya. Proses interaksi yang terjadi di lingkungan keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk proses perkembangan selanjutnya di luar rumah, termasuk di sekolah, dan di dalam masyarakat.

Berikut adalah dampak keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berdasar beberapa penelitian:

- 1 Meningkatkan prestasi akademik anak
- 2 Meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak
- 3 Meningkatkan kehadiran siswa di sekolah
- 4 Mengurangi perilaku mengganggu anak
- 5 Meningkatkan kepercayaan diri orang tua
- 6 Meningkatkan kepuasan orang tua terhadap sekolah
- 7 Orang tua merasa berhasil
- 8 Meningkatkan harapan orang tua pada anak
- 9 Meningkatkan kebiasaan belajar anak
- 10 Meningkatkan keinginan anak untuk melanjutkan sekolah
- 11 Meningkatkan kecenderungan orang tua melanjutkan pendidikan
- 12 Sikap dan perilaku anak yang lebih positif
- 13 Meningkatkan moral guru
- 14 Mendukung iklim sekolah yang lebih baik
- 15 Mendukung kemajuan sekolah secara keseluruhan

Infografis 1.1

Dampak Pelibatan Keluarga dalam Pendidikan Anak

Keselarasan antara pendidikan yang dilaksanakan di sekolah dan di rumah serta dukungan masyarakat diakui oleh para ahli pendidikan sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan anak secara menyeluruh. Untuk itu, perlu dijalin hubungan kemitraan antara trisentra pendidikan, yaitu SLB, keluarga, dan masyarakat untuk membangun ekosistem pendidikan yang kondusif bagi tumbuh-kembang anak berkebutuhan khusus.

Permasalahan dalam penanganan anak berkebutuhan khusus di sekolah sangat kompleks, mulai dari anak, orang tua sampai kepada sekolahpun perlu penanganan yang extra. Terjadinya konflik psikologis orang tua dengan kehadiran anaknya, kondisi anak sendiri, lingkungan masyarakat dan kesiapan sekolah untuk mendidik anak-anak yang berkebutuhan khusus tersebut.

Kompleksnya permasalahan tersebut membuat proses belajar mengajar Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi berbeda dengan sekolah-sekolah lain pada umumnya. SLB pada dasarnya merupakan satuan pendidikan yang memberikan layanan pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Sejalan dengan perkembangan hakikat pendidikan dan kesadaran masyarakat terhadap pendidikan yang terus meningkat, konsep dan implementasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus juga mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Cara pandang masyarakat pun terhadap pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus mengalami pergeseran dan gradasi pemikiran mulai dari pemikiran segregatif, integratif, sampai inklusif. Konsep dari pemikiran segregatif ditandai dengan pemisahan layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan anak pada umumnya. Sementara itu, pada pemikiran integrasi terjadi perkembangan pemikiran bahwa anak berkebutuhan khusus dapat belajar dengan anak pada umumnya dengan satu penekanan bahwa anak berkebutuhan khusus tersebut telah dipersiapkan terlebih dahulu dan ditempatkan berdasarkan tingkat pengetahuannya bukan berdasarkan usianya.

Banyak praktik yang baik (*best practices*) tentang pendidikan bagi orang tua dalam menangani anak berkebutuhan khusus yang didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh berbagai gerakan masyarakat, institusi (termasuk satuan pendidikan formal dan nonformal), serta perguruan tinggi. Praktik-praktik baik ini perlu disebarluaskan agar menjadi rujukan bagi satuan pendidikan.

Petunjuk teknis ini ditulis untuk memberikan panduan kepada satuan pendidikan dalam menjalin kemitraan dengan keluarga dan masyarakat.

B. Dasar Hukum

1. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pembagian Urusan Pendidikan antara Pemerintah Pusat dengan Daerah;
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
4. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015 tentang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; dan
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

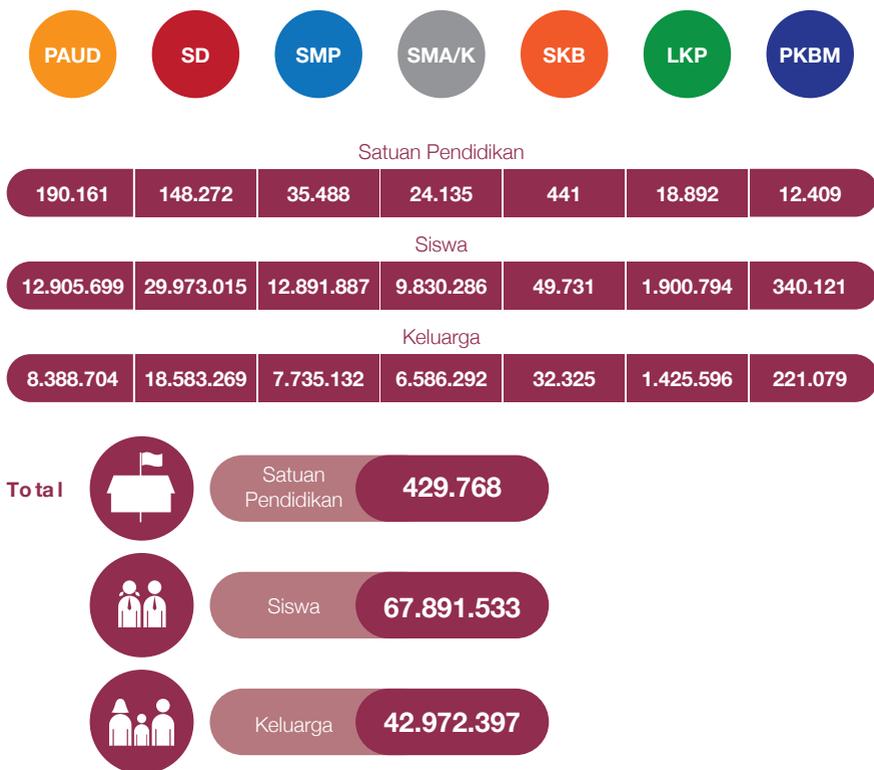
C. Tujuan

Tujuan petunjuk teknis ini adalah untuk memberikan panduan bagi kepala sekolah, guru, dan semua pemangku kepentingan dalam

pelaksanaan program kemitraan sekolah dengan keluarga dan masyarakat.

D. Sasaran

1. Kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya dalam melaksanakan kemitraan dengan keluarga dan masyarakat;
2. Komite sekolah sebagai mitra kerja satuan pendidikan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program sekolah;
3. Organisasi mitra yang berkaitan dengan pelaksanaan program pendidikan keluarga; dan
4. Dinas Kabupaten/Kota sebagai pembina teknis satuan pendidikan.



KONSEP DAN BENTUK KEMITRAAN

A. Pengertian

1. **Kemitraan tri sentra pendidikan** adalah kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat yang berlandaskan pada azas gotong royong, kesamaan kedudukan, saling percaya, saling menghormati, dan kesediaan untuk berkorban dalam membangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya prestasi peserta didik.
2. **Sekolah Luar Biasa (SLB)** adalah satuan pendidikan yang memberikan layanan pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).
3. **Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)** adalah peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.
4. **Keluarga** adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari beberapa orang yang terikat hubungan darah dan pernikahan, berkumpul dan tinggal di satu tempat/atap dalam keadaan saling ketergantungan dan bertanggungjawab terhadap pengasuhan, perawatan dan pendidikan anak-anak mereka.
5. **Masyarakat** adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem di mana sebagian besar interaksi terjadi antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut dan merupakan pemangku kepentingan sekolah.
6. **Komite sekolah** adalah organisasi mandiri yang beranggotakan orang tua/wali peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan.

7. **Ekosistem pendidikan** adalah tatanan kesatuan secara utuh dan menyeluruh dari semua unsur pendidikan sehingga menghasilkan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuh-kembang anak secara optimal.
8. **Karakter** adalah akhlak/adab, budi pekerti yang mengacu pada nilai-nilai dan norma agama, hukum, dan sosial yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang mencakup karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.
9. **Budaya prestasi** adalah tatanan nilai, kebiasaan, kesepakatan-kesepakatan yang direfleksikan dalam tingkah laku sehari-hari warga sekolah yang terkait dengan pencapaian prestasi sekolah sebagai institusi maupun prestasi individual peserta didik sesuai bakat, minat, dan potensi masing-masing.
10. **Kemandirian** adalah kompetensi yang diharapkan terbentuk pada peserta didik yaitu memiliki kemampuan akademik dan non akademik sesuai tujuan prestasi pada anak-anak berkebutuhan khusus yang belajar di SLB.

B. Tujuan Program Kemitraan

Tujuan Umum

Program kemitraan ini bertujuan untuk menjalin kerjasama dan keselarasan program pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai tri sentra pendidikan dalam membangun ekosistem pendidikan yang kondusif untuk menumbuh kembangkan karakter dan budaya berprestasi peserta didik.

Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan program kemitraan satuan pendidikan dengan keluarga dan masyarakat untuk:

1. menguatkan jalinan kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mendukung lingkungan belajar yang dapat mengembangkan potensi anak secara utuh;
2. meningkatkan keterlibatan orang tua/wali dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak di rumah dan di sekolah; dan
3. meningkatkan peran serta masyarakat dalam mendukung program pendidikan di sekolah dan di masyarakat.

C. Model Kemitraan

Model kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat digambarkan seperti tampak pada infografis 2.1.



Infografis 2.1
Model Kemitraan Sekolah, Keluarga dan Masyarakat

Sedangkan secara operasional model ini dapat dikembangkan atas dasar pendayagunaan potensi dan sumberdaya keluarga dan masyarakat secara kolaboratif. Kemitraan dibangun atas dasar kebutuhan anak sehingga orang tua/wali dan masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam aktivitas yang berkaitan dengan sekolah. Model kemitraan melibatkan jejaring yang luas yang melibatkan peserta didik, orang tua, guru, tenaga kependidikan, masyarakat, kalangan pengusaha, dan organisasi mitra di bidang pendidikan.

Model Operasional Kemitraan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dikembangkan dengan mendayagunakan semua potensi sumberdaya yang dimiliki sekolah, keluarga dan masyarakat secara kolaboratif. Pihak sekolah bertindak sebagai:

1. pemrakarsa dalam kemitraan, yaitu pihak yang mengawali untuk membangun kemitraan. Misalnya pada hari pertama masuk sekolah. Pada kegiatan itu sekolah, diwakili wali kelas, memimpin pertemuan dengan orang tua/wali untuk membahas program sekolah dan agenda pertemuan orang tua/wali;
2. fasilitator kemitraan, yaitu pihak yang memfasilitasi terwujudnya kemitraan dengan keluarga dan masyarakat, misalnya menyediakan tempat penyelenggaraan kelas orang tua/wali; dan
3. pengendali kemitraan, yaitu pihak yang mengendalikan secara proaktif sehingga kemitraan terus berjalan semakin baik, misalnya melakukan evaluasi perubahan perilaku orang tua/wali dalam keterlibatannya mendukung proses pendidikan anak di rumah.

Selain itu, pihak sekolah membangun kapasitas warganya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pendidikan keluarga serta berbagi pengetahuan dengan orang tua terkait dengan pola pengasuhan anak.

Keluarga atau orang tua diharapkan membantu dan mendukung anak melalui bimbingan, arahan, motivasi, dan tindakan edukatif

lainnya yang selaras dengan program pendidikan yang dilaksanakan pihak sekolah. Misalnya, ketika sekolah mengajarkan agar anak selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolah, di rumah juga diajarkan untuk menjaga kebersihan rumah.

Masyarakat sesuai kapasitasnya dapat mendukung program pendidikan keluarga di sekolah melalui berbagai cara misalnya salah satu tokoh masyarakat menjadi narasumber dalam kegiatan kelas orang tua/wali, menjadi guru model, atau menjadi konsultan bagi pihak sekolah.

Pemberdayaan, pendayagunaan, dan kolaborasi tri sentra pendidikan tersebut diharapkan dapat membentuk ekosistem sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan, sehingga tumbuh kembang fisik, intelektual, sosial, emosional dan spiritual peserta didik.

D. Prinsip Kemitraan

Kemitraan antara sekolah dengan keluarga dan masyarakat dirancang agar terbentuk ekosistem pendidikan yang dapat mendorong tumbuhnya karakter dan budaya prestasi semua warga sekolah. Untuk mewujudkan harapan tersebut, maka kemitraan dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip-prinsip berikut.

1. Kesamaan Hak, Kesejajaran, dan Saling Menghargai.

Kemitraan antara sekolah dengan keluarga dan masyarakat dapat terjalin secara dinamis dan harmonis apabila semua unsur yang terlibat memiliki kesamaan hak, kesejajaran, dan saling menghargai sesuai dengan peran dan fungsinya. Prinsip ini akan mendorong peran aktif dan sukarela dari semua pihak untuk terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kemitraan.

2. Semangat Gotong Royong dan Kebersamaan.

Kemitraan dibangun atas dasar semangat gotong royong dan kebersamaan. Prinsip ini akan terjadi apabila semua pihak

merasakan ada kebutuhan dan kepentingan yang sama terkait dengan pendidikan anak atau peserta didik. Prinsip ini akan menumbuhkan keinginan dari semua pihak untuk berkolaborasi dan bersinergi untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang dapat memberi pengalaman belajar yang kaya kepada peserta didik.

3. Saling Melengkapi dan Memperkuat.

Pihak sekolah tidak mungkin mampu melayani semua kebutuhan belajar peserta didiknya dengan segala keterbatasan sumberdaya yang dimiliki. Untuk itu, perlu dijalin kemitraan dengan orang tua dan masyarakat sehingga tercipta tri sentra pendidikan yang saling melengkapi dan memperkuat sesuai perannya masing-masing.

4. Saling Asah, Saling Asih, dan Saling Asuh.

Prinsip saling asah, saling asih, dan saling asuh diharapkan dapat mewujudkan terjadinya proses berbagi pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan nilai/norma antara satu dengan lainnya. Serta terjadi proses saling membelajarkan antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat dilandasi oleh rasa cinta dan kasih sayang dalam rangka menciptakan ekosistem pendidikan yang baik bagi peserta didik.

E. Bentuk Kemitraan

Bentuk-bentuk kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Penguatan Komunikasi Dua Arah

Komunikasi dua arah bertujuan untuk mendapat informasi dan masukan tentang perkembangan peserta didik, baik dari keluarga kepada sekolah maupun sebaliknya. Komunikasi sekolah dengan keluarga dan masyarakat dapat dilakukan dalam beragam bentuk dan media. Misalnya, informasi yang dituliskan rutin melalui buku penghubung, pertemuan rutin wali kelas dengan orang tua/

wali, komunikasi dalam wadah paguyuban orang tua per kelas, komunikasi melalui media komunikasi seperti melalui pesan singkat (SMS), dan lain-lain yang sesuai.

2. Pendidikan Orang Tua

Bentuk kemitraan ini bertujuan untuk membantu orang tua/wali dalam membangun kesadaran akan pendidikan anak, di antaranya dengan mengembangkan lingkungan belajar di rumah yang kondusif (aman, nyaman dan menyenangkan).

Pendidikan orang tua ini bisa berupa kelas orang tua/wali yang dilakukan rutin oleh sekolah atau masyarakat (komite sekolah, organisasi mitra dan komponen masyarakat lain). Kelas ini diharapkan dapat membantu orang tua/wali untuk:

- a. memperoleh pemahaman yang benar tentang kondisi anaknya dan upaya-upaya yang dapat dilakukan;
- b. mengatasi konflik psikologis dan masalah sosial sebagai dampak kehadiran anaknya;
- c. meningkatkan peran positif dan tanggungjawabnya sebagai orang tua dalam mengatasi permasalahan belajar dan tumbuh kembang anak; dan
- d. meningkatkan kerjasama yang lebih harmonis antara orang tua dan sekolah dalam membantu perkembangan optimal anaknya.

3. Kegiatan Sukarela

Kegiatan ini bertujuan untuk menyalurkan aspirasi masing-masing pihak dalam mendukung dan membantu kemajuan pendidikan anak. Kegiatan ini bisa berupa makan bersama orang tua, guru/wali kelas, dan anak.

4. Belajar di Rumah

Sekolah mengomunikasikan kepada orang tua mengenai materi yang sebaiknya diperkaya dan diperdalam kembali di rumah. Misalnya, anak tuna rungu yang sedang melatih pendengaran

tentang berbagai suara di satuan pendidikan bisa diselaraskan di keluarga dengan tape recorder untuk memperdengarkan rekaman bunyi-bunyi seperti: deru mobil, deru motor, bunyi klakson mobil maupun motor, gonggongan anjing, dan sebagainya.

5. Kolaborasi dengan Masyarakat

Kemitraan ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran masyarakat dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan anak. Masyarakat dalam hal ini adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, ahli pendidikan atau lainnya, pengusaha, profesional, dan lembaga yang relevan dengan program kemitraan yang dapat dijadikan narasumber, baik bagi sekolah maupun bagi peserta didik.

F. Peranan Pelaku Kemitraan

1. Peranan Sekolah

Sekolah sebagai pihak penyelenggara pendidikan merupakan pihak yang memprakarsai kemitraan dengan keluarga dan masyarakat, sehingga dapat mewujudkan ekosistem pendidikan yang aman, nyaman, ramah, dan sehat yang dapat menumbuhkan karakter dan budaya prestasi anak. Hal-hal yang perlu dilakukan antara lain:

- a. melakukan analisis kebutuhan;
- b. menyusun program tahunan pendidikan keluarga;
- c. melakukan pertemuan dengan orang tua/wali peserta didik;
- d. melaksanakan program pendidikan keluarga; dan
- e. melakukan supervisi dan evaluasi.

Unsur-unsur yang memiliki peran utama dalam program pendidikan keluarga di sekolah adalah:

a. Kepala Sekolah

- 1) Menetapkan kebijakan yang mendukung terselenggaranya program pendidikan keluarga;
- 2) Menyusun rancangan kegiatan program pendidikan keluarga;
- 3) Mengelola warga sekolah dan anggaran yang ada di sekolah maupun dari pihak mitra untuk mendukung pencapaian tujuan program;

- 4) Menjalin hubungan dengan keluarga dan masyarakat untuk menunjang pelaksanaan program; dan
- 5) Melakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan program dengan melibatkan seluruh mitra.

b. Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

- 1) Mendukung kebijakan program pendidikan keluarga;
- 2) Menyusun rancangan kegiatan pertemuan dengan siswa dan orang tua siswa;
- 3) Menjadi fasilitator antara pihak sekolah dengan orang tua siswa dan masyarakat; dan
- 4) Mengevaluasi pencapaian hasil program peserta didik yang mencakup terbentuknya prestasi dan karakter.

c. Guru Kelas

- 1) Mendukung kebijakan program pendidikan keluarga;
- 2) Menjadi fasilitator antara pihak sekolah dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat;
- 3) Menjadi motivator dan inisiator dalam kegiatan pendidikan karakter dan budaya prestasi bagi peserta didik; dan
- 4) Mengevaluasi pencapaian hasil belajar peserta didik yang mencakup pencapaian prestasi akademik dan non-akademik (karakter).

d. Komite Sekolah

- 1) Mendukung kebijakan program kemitraan yang ditetapkan sekolah;
- 2) Memantau pelaksanaan program kemitraan yang telah ditetapkan bersama pihak sekolah;
- 3) Memberi saran perbaikan atas pelaksanaan program kemitraan; dan
- 4) Melakukan evaluasi program kemitraan yang telah dilaksanakan di sekolah.

2. Peranan Orang Tua/Wali

- a. Menciptakan lingkungan belajar di rumah yang menyenangkan dan mendorong berkembangnya kemandirian anak;
- b. Menjalin interaksi dan komunikasi yang hangat dan penuh kasih sayang dengan anak;
- c. Memberikan motivasi dan menanamkan rasa percaya diri pada anak;
- d. Menjalin hubungan dan komunikasi yang aktif dengan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif;
- e. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan anak di sekolah;
- f. Berpartisipasi menjadi narasumber pada upacara bendera; dan
- g. Memiliki inisiatif untuk menggerakkan orang tua lain agar terlibat dalam pengambilan keputusan di sekolah dan masyarakat.

3. Peranan Masyarakat

- a. Mengembangkan dan menjaga keberlangsungan penyelenggaraan proses pendidikan yang menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga; dan
- b. Menyelenggarakan dan mengendalikan mutu layanan pendidikan, baik dilakukan secara perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, dunia usaha, maupun organisasi kemasyarakatan.

STRATEGI PELAKSANAAN KEMITRAAN

A. Perencanaan Program Kemitraan

Perencanaan merupakan hal penting yang harus dilakukan agar program-program yang terkait dengan kemitraan tri sentra pendidikan dapat terlaksana dengan baik dan tujuan yang direncanakan dapat tercapai. Tahapan perencanaan yang sebaiknya dilakukan di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Analisis Kebutuhan

Sekolah harus bertindak sebagai pemegang inisiatif kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah memulai kemitraan dengan menganalisis kebutuhan sebagai berikut:

- a. Analisis kebutuhan program pendidikan keluarga ditinjau dari peserta didik, orang tua/wali, sekolah, dan masyarakat. Analisis kebutuhan ini dapat dilakukan melalui kegiatan jajak pendapat yang melibatkan unsur-unsur dari pihak sekolah, peserta didik, keluarga, dan masyarakat. Kegiatan jajak pendapat dapat dilakukan melalui pertemuan khusus dan/atau melalui angket/kuesioner;
- b. Identifikasi kemitraan yang pernah dilakukan sebelumnya antara sekolah, orang tua/wali, dan masyarakat, sehingga dapat menjadi acuan pada kegiatan selanjutnya;
- c. Identifikasi potensi orang tua/wali, dan masyarakat sebagai mitra sekolah. Potensi yang dimaksud bisa dari berbagai sudut pandang, antara lain ekonomi, pekerjaan, keahlian dan pengalaman, kepentingan, minat, kegemaran, dan lain sebagainya;

- d. Temukan kesamaan kebutuhan di antara peserta didik, orang tua/wali, sekolah, dan masyarakat sebagai dasar yang baik untuk memulai kemitraan;
- e. Atas dasar hasil analisis kebutuhan tersebut, rancang program kemitraan yang akan dilakukan; dan
- f. Tetapkan program kemitraan yang akan dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan skala prioritas.

2. Penyusunan Rencana Aksi Program Kemitraan

Atas dasar hasil analisis kebutuhan, selanjutnya rancang program kemitraan dikembangkan dan disusun dalam bentuk Rencana Aksi Program Kemitraan (RAPK). Penyusunan RAPK dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- a. Adakan musyawarah yang melibatkan pihak sekolah, keluarga atau orang tua/wali, dan masyarakat/komite sekolah;
- b. Rumuskan tujuan kemitraan yang dibangun berbasis pada data dan fakta hasil analisis kebutuhan dan penentuan skala prioritas. Rumusan tersebut harus dipahami dan disepakati oleh semua pihak;
- c. Rumuskan program dan kegiatan kemitraan yang mengacu pada tujuan kemitraan yang sudah disepakati;
- d. Susun draf RAPK dalam format yang sederhana dan mudah dipahami.

Format draf RAPK terdiri atas:

- 1) Latar Belakang;
- 2) Rumusan tujuan kemitraan; dan
- 3) Program dan kegiatan

Program dan kegiatan disajikan dalam bentuk tabel seperti berikut:

Table 3.1 Program dan Kegiatan Kemitraan

No.	Program dan Kegiatan	Tujuan	Waktu Pelaksanaan	Tempat Kegiatan	Penanggung jawab	Keterangan

- e. Bahas draf RAPK dalam kegiatan Diskusi Kelompok Terpumpun; dan
- f. Buatlah RAPK yang sudah disepakati dalam bentuk buku saku dan semua pihak harus memiliki.

B. Pengorganisasian Program Kemitraan

Pengorganisasian program kemitraan adalah proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan program kemitraan, menempatkan orang-orang pada setiap kegiatan, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan kegiatan-kegiatan tersebut.

Pengorganisasian program kemitraan dapat diawali dengan kegiatan yang dikemas secara informal agar orang tua/wali dan masyarakat merasa nyaman dan tergerak untuk berpartisipasi secara aktif. Secara perlahan pola kemitraan diarahkan kepada bentuk kegiatan yang formal. Media organisasi yang dapat dikembangkan di sekolah diantaranya:

1. Paguyuban Orang Tua/Wali di Tingkat Kelas

Paguyuban orang tua/wali di tingkat kelas dibentuk agar semua orang tua/wali peserta didik dapat terlibat aktif dalam berbagai

kegiatan kemitraan. Melalui media paguyuban ini pihak sekolah berfungsi sebagai inisiator, fasilitator, dan pengendali kemitraan untuk dapat:

- a. mensosialisasikan program dan kegiatan kemitraan kepada semua orang tua sehingga mereka dapat memahaminya dan tergugah untuk berpartisipasi aktif;
- b. mengidentifikasi orang tua mana yang aktif dan tidak dengan berbagai alasannya, sehingga dapat mendiskusikan dengan orang tua lain yang aktif untuk mencari solusinya;
- c. memulai program dan kegiatan kemitraan dan berkomunikasi dengan orang tua tentang perkembangan peserta didik;
- d. membangun komunikasi agar terjadi keselarasan dalam pola pendidikan, pengasuhan, pengarahan, motivasi antara sekolah dengan keluarga/orang tua; dan
- e. mendiskusikan untuk mencari solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam belajar, baik pihak sekolah maupun orang tua.

2. Membentuk Jaringan Komunikasi dan Informasi

Komunikasi dan informasi merupakan kunci keberhasilan dalam menjalin kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, perlu dirancang media-media yang dapat dimanfaatkan sebagai jaringan komunikasi antara ketiga pihak tersebut. Media komunikasi dan informasi yang perlu dibentuk, diantaranya:

- a. Dokumen RAPK;
- b. Buku penghubung antara pihak sekolah dengan orang tua;
- c. Pertemuan tatap muka antara pihak sekolah dengan orang tua;
 - 1) Pertemuan yang melibatkan semua orang tua, jika ada informasi yang perlu diketahui oleh semua orang tua.
 - 2) Pertemuan antara guru kelas atau Kepala Sekolah dengan orang tua tertentu, jika ada permasalahan khusus menyangkut seorang peserta didik.
- d. Surat menyurat dan/atau surat edaran;
- e. *Leaflet, booklet, banner*, dan lainnya; dan
- f. Media sosial: *facebook*, pesan singkat (SMS), *whatsapp*, laman,

C. Pelaksanaan Program Kemitraan

Pelaksanaan program kemitraan merupakan proses menjalankan kegiatan yang telah diprogramkan dan diorganisasikan. Berikut adalah rangkaian pelaksanaan program kemitraan tri sentra pendidikan yang dilakukan di sekolah.

1. Pengembangan Kapasitas Warga Sekolah

Hal terpenting dalam membangun kemitraan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat agar dapat berjalan dengan baik dan benar adalah pemahaman semua warga sekolah tentang hakikat kemitraan yang meliputi tujuannya, program/kegiatan, dan dampak yang diharapkan sebagai muara akhir dari kemitraan tersebut, yaitu terciptanya ekosistem pendidikan yang dapat membangun karakter dan budaya berprestasi bagi semua warga sekolah khususnya peserta didik.

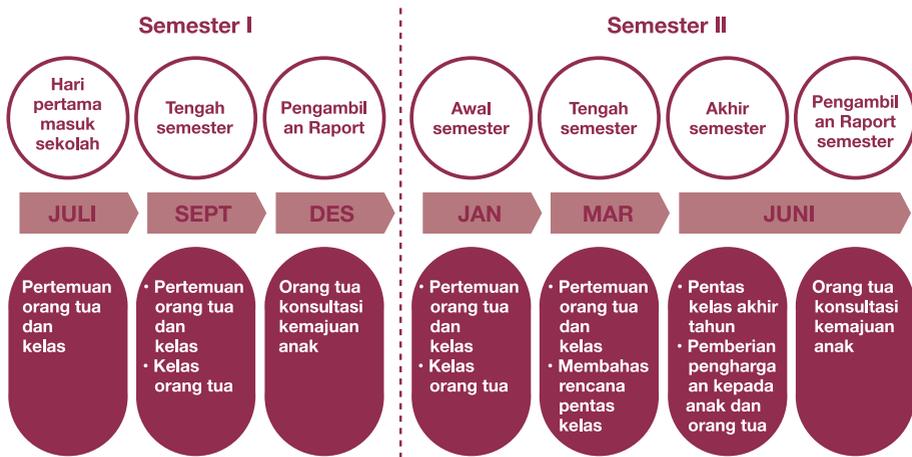
Pengembangan kapasitas warga sekolah tentang kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat diantaranya:

- a. Diskusi membahas tentang hakikat kemitraan tri sentra pendidikan yang melibatkan narasumber ahli;
- b. Pelibatan semua komponen warga sekolah dalam penyusunan RAPK; dan
- c. Sosialisasi tentang kemitraan di lingkungan warga sekolah.

2. Pertemuan Guru/Wali Kelas dengan Orang Tua/Wali

Wali kelas berperan penting dalam menjalin kemitraan dengan orang tua/wali murid. Pertemuan wali kelas dengan orang tua/wali murid dilaksanakan minimal 2 kali per semester atau 4 kali dalam 1 tahun ajaran, yakni: (1) pada hari pertama masuk sekolah di bulan Juli; (2) menjelang ujian tengah semester 1 di bulan September;

(3) awal semester 2 di bulan Januari; dan (4) menjelang ujian tengah semester 2 di bulan Maret. Tahapan pertemuan tersebut dijelaskan sebagai berikut:



Infografis 3.2

Contoh Jadwal Pelibatan Orang Tua/Wali (Keluarga) di Sekolah

a. Pertemuan Hari Pertama Masuk Sekolah

Pertemuan pertama antara orang tua/wali dan wali kelas dilakukan pada hari pertama masuk sekolah merupakan waktu yang sangat penting untuk menjalin kemitraan sekolah dengan seluruh orang tua/wali peserta didik. Pihak sekolah, dalam hal ini diwakili guru/wali kelas, melakukan pertemuan ini dengan tahapan sesuai tabel 3.2.

Contoh daftar hadir orang tua/wali dan data orang tua/wali dapat dilihat pada tabel 3.3 dan 3.4.

Tabel 3.2 Agenda pertemuan wali kelas dengan orang tua pada hari pertama masuk sekolah

Hari/Tgl Pertemuan :
 Tempat Pertemuan :

No.	Kegiatan Wali kelas	Keterlaksanaan	
		Ya	Tidak
1.	Menyiapkan daftar hadir dan blanko data orang tua yang mencakup: nama orang tua/wali, nama anak, No. Tlp/HP orang tua/wali atau kerabat yang bisa dihubungi untuk dikopi dan dibagikan kepada semua orang tua		
2.	Memulai pertemuan dengan memperkenalkan diri yang mencakup nama dan No. Tlp/HP yang bisa dihubungi untuk dicatat oleh orang tua		
3.	Menginformasikan nomor-nomor Tlp/HP penting antara lain sekolah, kepala sekolah, dan ketua komite sekolah untuk dicatat oleh orang tua		
4.	Menginformasikan program sekolah dan agenda kelas		
5.	Menginformasikan aturan tata tertib sekolah		
6.	Menginformasikan keterlibatan orang tua di rumah		
7.	Menginformasikan keterlibatan orang tua di sekolah		
8.	Meminta orang tua untuk mengisi kegiatan di rumah yang telah rutin dilakukan dengan menggunakan blanko yang tersedia di paket panduan orang tua (tabel 3.5)		
9.	Menyepakati hari dan tanggal pertemuan wali kelas dengan orang tua selama satu tahun		
10.	Menyepakati cara komunikasi dengan orang tua. Misalnya: disampaikan melalui SMS atau telpon; orang tua wajib memberitahu guru/wali kelas jika anaknya berhalangan hadir; sebaliknya wali kelas akan menanyakan kepada orang tua jika anak tidak hadir tanpa pemberitahuan		
11.	Memfasilitasi pembentukan paguyuban orang tua tingkat kelas yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, seksi kelas orang tua (kelas parenting), dan seksi pentas kelas akhir tahun		
12.	Mempersilakan ketua paguyuban orang tua untuk memimpin rencana kegiatan orang tua yang terdiri dari kelas orang tua (minimal 2 kali) dan acara pentas kelas pada akhir tahun ajaran		

**Tabel 3.3. Daftar Hadir Pertemuan Guru Kelas
dengan Orang tua/Wali**

Hari/Tanggal Pertemuan :.....
 Tempat Pertemuan :.....
 Agenda Pertemuan :.....

No.	Nama Anak	Nama Orang Tua/Wali	Tanda Tangan
1			
2			
3			
4			
5			
6			
7			
8			
9			
10			
11			
12			
13			
14			
15			
16			
17			
18			
19			
dst			

Tabel 3.4 data orang tua/wali

Kelas :
Tahun Ajaran :

No	Nama Anak	Nama Orang Tua/ Wali	Alamat	Narahubung
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				
6.				
7.				
8.				
9.				
10.				
11.				
12.				
13.				
14.				
15.				
16.				
17.				
18.				
19.				
dst				

- *) Nomor HP diperlukan untuk mempermudah dan mempercepat komunikasi. Jika tidak punya HP boleh mencantumkan nomor HP tetangga atau kerabat dekat yang bisa dihubungi (nomornya boleh disusulkan).
- *) Masing-masing orang tua wajib memiliki data orang tua/wali

b. Pertemuan Lanjutan Guru Kelas dengan Orang Tua/Wali

Pertemuan ini merupakan kelanjutan dari pertemuan wali kelas dengan orang tua/wali pada hari pertama masuk sekolah. Tujuan pertemuan ini adalah memberikan informasi tentang perkembangan anak di sekolah dan juga mengetahui tingkat pemahaman orang tua/wali dalam pengasuhan dan pembimbingan anak di rumah.

Pihak sekolah, dalam hal ini diwakili wali kelas, melakukan pertemuan dengan tahapan sesuai dengan tabel 3.5:

Tabel 3.5 agenda pertemuan ke.... Wali kelas dengan orang tua/wali

Hari/Tgl Pertemuan :
Tempat Pertemuan :
Agenda Pertemuan :

No	Kegiatan Guru Kelas	Keterlaksanaan	
		Ya	Tidak
1.	Menyiapkan daftar hadir orang tua		
2.	Memulai pertemuan dengan mengucapkan salam		
3.	Menanyakan kabar para orang tua dan mengucapkan terima kasih atas kehadirannya		
4.	Menginformasikan perkembangan program sekolah		
5.	Menanyakan/mencek perkembangan dukungan orang tua di rumah		
6.	Mendiskusikan permasalahan yang dialami para orang tua dalam memberikan dukungan di rumah		
7.	Memberikan saran kepada orang tua sesuai hasil diskusi		
8.	Menginformasikan jadwal pertemuan berikutnya		
9.	Lain-lain		

Setelah pertemuan dengan wali kelas, jika dimungkinkan, orang tua dapat melanjutkan dengan kegiatan kelas orang tua.

3. Kelas Orang Tua/Wali

- a. Kelas orang tua adalah wadah bagi orang tua/wali baik orang tua/wali per kelas maupun satu sekolah untuk menambah pengetahuan atau keterampilan mendidik anak. Kelas orang tua/wali dilaksanakan sekurang-kurangnya dua kali dalam satu tahun;
- b. Pada pertemuan pertama membahas tentang pengasuhan positif dan pada pertemuan kedua membahas tentang mendidik anak di era digital.
- c. Pada pertemuan selanjutnya dilakukan atas inisiatif pihak sekolah dengan tema dan teknis pelaksanaan dapat disepakati bersama orang tua/wali; sedangkan narasumbernya dapat berasal dari orang tua/wali atau narasumber lain sesuai kesepakatan.
- d. Pertemuan ini diharapkan dapat dihadiri oleh seluruh orang tua/wali
- e. Tema-tema pendidikan keorangtuan dapat dilihat di laman sahabat keluarga (<http://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id>)
- f. Kegiatan pendidikan keorangtuan dapat dilakukan dalam bentuk seminar, arisan, diskusi mengenai pendidikan orang tua/wali, dan lain-lain yang sesuai dengan kondisi satuan pendidikan yang bersangkutan.

4. Pelibatan Orang Tua/Wali Sebagai Motivator/Inspirator bagi Peserta Didik

Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong orang tua/wali yang terpilih untuk hadir memberikan motivasi/inspirasi kepada peserta didik. Orang tua/wali yang terpilih diharapkan dapat membuka pintu interaksi positif antara orang tua/wali terpilih dengan peserta didik.

Kegiatan ini merupakan wujud kepedulian dan kesadaran para orang tua/wali akan peran sentralnya dalam pendidikan anak.

Kegiatan ini dapat dijadwalkan pada waktu yang strategis, seperti pada upacara bendera atau pada waktu yang telah disepakati bersama.

Jadwal kegiatan ini dapat disepakati bersama diantara pihak sekolah dan orang tua/wali. Kegiatan ini dapat dijadwalkan satu kali dalam sebulan.

5. Pentas Kelas Akhir Tahun

Pentas akhir tahun merupakan ajang unjuk kreativitas siswa yang dilaksanakan di akhir tahun ajaran sekolah. Pentas akhir tahun ini dirancang dan dilaksanakan oleh paguyuban orang tua/wali baik di tingkat kelas maupun tingkat sekolah. Kegiatan ini dilakukan setelah selesai ujian akhir semester, pada saat para guru sedang mengerjakan rapor peserta didik.

Tujuan dari pentas akhir tahun adalah (1) untuk menggembirakan anak setelah mereka selesai ujian; (2) menjadi ajang untuk memberikan apresiasi atas prestasi non-akademik anak, misalnya: peserta didik yang memiliki tingkat kehadiran terbaik, berpakaian paling rapih, menjadi ketua kelas atau pengurus organisasi sekolah lainnya. (untuk mendukung penumbuhan karakter anak); (3) memberikan penghargaan kepada orang tua/wali yang berperan aktif sebagai penggerak dalam kegiatan di sekolah; dan (4) memberikan penghargaan atas kiat hebat orang tua/wali dalam mendukung kemajuan belajar anaknya di rumah.

6. Kegiatan dan/atau Pelibatan Orang tua/wali Lainnya

Keterlibatan orang tua/wali, antara lain:

- a. keterlibatan di kelompok/kelas adalah kegiatan yang melibatkan orang tua/wali untuk mengamati kegiatan anak sekaligus membantu pendidik dalam proses pembelajaran di kelompok/kelas. Jenis kegiatan dalam keterlibatan orang tua/wali antara lain:

- 1) Melibatkan orang tua/wali untuk ikut serta dalam kegiatan pembelajaran;
 - 2) Melibatkan orang tua/wali untuk memantau pembelajaran;
- b. Keterlibatan orang tua dalam program sukarela; dan
- c. Keterlibatan dalam program belajar di rumah, dan lain-lain yang sesuai.

D. Supervisi dan Evaluasi Program Kemitraan

1. Supervisi

Supervisi program kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka memastikan efektivitas pelaksanaan program pendidikan keluarga di sekolah.

2. Evaluasi

Evaluasi program kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dilakukan untuk mengetahui efektivitas implementasi program dan kemitraan terhadap pencapaian tujuan, baik di tingkat keluarga, sekolah, dan masyarakat atau komite sekolah.

Untuk itu, pihak sekolah sebagai pengendali kemitraan perlu mengembangkan instrumen berdasarkan indikator-indikator yang relevan untuk mengukur ketercapaian tujuan kemitraan yang telah ditetapkan bersama. Selanjutnya dilakukan evaluasi diri mencakup keluarga dan sekolah (tabel 3.6 dan tabel 3.7).

a. Evaluasi Diri Keluarga

Perubahan perilaku yang diharapkan dari keluarga, khususnya orang tua/wali tercantum dalam tabel 3.6.

Tabel 3.6 kegiatan yang dilakukan di rumah

Nama Anak :

Nama Orang Tua/Wali :

No	Kegiatan di Keluarga	Keterlaksanaan	
		1	2
1.	Keluarga membiasakan anak ikut beribadah sesuai dengan tuntunan agama		
2.	Keluarga membiasakan pola hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak		
3.	Keluarga membiasakan anak sarapan sebelum berangkat sekolah		
4.	Keluarga membiasakan anak berpamitan saat mau berangkat sekolah		
5.	Orang tua memberitahu guru kelas saat anak tidak dapat masuk sekolah (melalui SMS atau media lain)		
6.	Orang tua memiliki nomor HP kepala sekolah, guru/wali kelas, dan ketua komite (untuk dapat berkomunikasi sewaktu-waktu diperlukan)		
7.	Orang tua menjalin komunikasi positif dengan anak		
8.	Keluarga terbiasa mendampingi atau melakukan kegiatan yang mendukung kemandirian anak		
9.	Keluarga terbiasa melakukan kegiatan bersama (ibadah, makan, rekreasi)		
10.	Orang tua hadir dalam kegiatan pelibatan orang tua di sekolah		

Keterangan:

Bubuhi tanda **contreng** (v) pada kolom kegiatan yang sudah terlaksana dan tanda setrip (--) pada kolom kegiatan yang belum terlaksana.

b. Evaluasi Diri Satuan Pendidikan

Evaluasi diri ini dilakukan secara jujur sesuai kondisi yang terjadi di sekolah karena hasilnya bermanfaat untuk kepentingan sekolah sebagai dasar pembinaan. Evaluasi diri yang dilakukan satuan pendidikan terdiri dari evaluasi pelaksanaan pendidikan keluarga dan penumbuhan budi pekerti.

Instrumen evaluasi diri dapat dilengkapi dengan keterangan faktor pendukung dan penghambat dalam prosesnya, sehingga dapat ditelaah apa hal yang mendukung atau menghambat terhadap keterlaksanaan program pendidikan keluarga. Hasilnya digunakan sebagai bahan evaluasi untuk penetapan target dan rencana kerja untuk periode selanjutnya.

Indikator pelaksanaan pendidikan keluarga ditinjau dari perubahan yang diharapkan terjadi di satuan pendidikan dalam tabel 3.7.

Tabel 3.7 Indikator Pelibatan Keluarga di Sekolah

No	Indikator	Keterlaksanaan	
		Belum	Sudah
1.	Wali kelas menyelenggarakan pertemuan dengan orang tua/wali sekurang-kurangnya 2 kali setiap semester		
2.	Wali kelas menghubungi orang tua /wali jika peserta didik tidak hadir tanpa informasi		
3.	Wali kelas menghubungi orang tua/wali untuk menginformasikan pencapaian positif peserta didik.		
4.	Wali kelas menghubungi orangtua/wali untuk memberikan informasi masalah yang terjadi pada peserta didik		
5.	Sekolah mendukung dan memfasilitasi kegiatan kelas orangtua/wali		
6.	Sekolah menyediakan buku bacaan untuk orangtua/wali di perpustakaan/ menyediakan sudut keluarga.		

7.	Sekolah mengundang orangtua/wali yang berkompeten menjadi narasumber untuk memberi motivasi/inspirasi kepada peserta didik pada waktu/kesempatan yang disepakati bersama		
8.	Sekolah mendukung dan memfasilitasi penyelenggaraan pentas kelas pada akhir tahun ajaran.		
9	Wali kelas menginformasikan prestasi non-akademik peserta didik yang layak memperoleh penghargaan dari paguyuban orangtua pada acara pentas kelas akhir tahun.		

Sekolah dapat meningkatkan dan menggubah pelibatan keluarga sesuai dengan kondisi masing-masing.

Tabel 3.8 Indikator Penumbuhan Budi Pekerti di Sekolah

No.	Indikator	Keterlaksanaan	
		Belum	Sudah
1	Penyambutan kedatangan peserta didik setiap hari		
2	Orang tua/wali mengantar pada hari pertama masuk sekolah		
3	Berdoa sebelum dan sesudah hari pembelajaran		
4	Menyanyikan lagu wajib sesudah berdoa sebelum memulai hari pelajaran		
5	Menyanyikan lagu daerah sebelum berdoa mengakhiri hari pembelajaran		
6	Pembiasaan beribadah bersama sesuai agamanya		
7	Peringatan hari-hari besar keagamaan		
8	Upacara bendera setiap hari senin		
9	Upacara bendera pada hari besar nasional		

No.	Indikator	Keterlaksanaan	
		Belum	Sudah
10	Turut berpartisipasi dalam peringatan hari keluarga nasional		
11	Mengucapkan salam, senyum, atau sapaan saat bertemu orang di satuan pendidikan		
12	Melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah minimal sebulan sekali		
13	Tersedia kotak sampah di setiap ruang kelas atau dekat ruang kelas		
14	Tersedia sanitasi air bersih dan fasilitas MCK		
15	Peserta didik melaksanakan piket kebersihan kelas		
16	Pembiasaan antre		
17	Memiliki taman yang terawat		
18	Memiliki system pengelolaan sampah		
19	Memiliki kantin sehat		
20	Memiliki prosedur keselamatan dalam kondisi darurat		

PEMBINAAN KEMITRAAN

Pembinaan secara berjenjang dan struktural dilakukan oleh dinas pendidikan provinsi, dan kementerian pendidikan dan kebudayaan. Sedangkan secara non-struktural dapat dilakukan oleh organisasi pegiat pendidikan dan masyarakat.

A. Pembinaan oleh Dinas Pendidikan Provinsi

Dinas pendidikan provinsi melakukan supervisi untuk memberikan bimbingan, arahan dan pembinaan, serta pendampingan terhadap satuan pendidikan untuk meningkatkan kinerja khususnya berkaitan dengan kemitraan, dengan memanfaatkan data hasil pengisian instrumen evaluasi diri yang dilaporkan pihak satuan pendidikan. Berdasarkan data tersebut, dinas pendidikan provinsi melakukan evaluasi guna menyusun rencana pembinaan ke depan.

Evaluasi pelaksanaan pembinaan sekurang-kurangnya dilakukan satu kali dalam satu tahun pembelajaran. Pembinaan dilakukan melalui proses pengawasan yang hal ini dilakukan oleh pengawas sekolah serta pejabat dan staf dinas pendidikan provinsi.

B. Pembinaan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam hal ini Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Ditjen PAUD dan Dikmas mempunyai tugas dan fungsi untuk menyusun Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria (NSPK) penyelenggaraan pendidikan keluarga di satuan pendidikan pada setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan, kecuali pendidikan tinggi.

Kebijakan berupa NSPK tersebut disosialisasikan melalui berbagai bentuk dan tahapan kegiatan, mulai dari tingkat provinsi sampai dengan tingkat satuan pendidikan. Bentuk dan tahapan kegiatan yang dilakukan antara lain:

1. Pelatihan calon pelatih tingkat provinsi; dan
2. Bimbingan teknis penyelenggaraan pendidikan keluarga bagi pelaku pendidikan.

Semua kegiatan tersebut dipantau secara berkala dan dievaluasi pada setiap akhir tahun berjalan.

BAB V

PENUTUP

Petunjuk teknis kemitraan sekolah dengan keluarga dan masyarakat ini disusun sebagai acuan dalam menyelenggarakan program kemitraan antara sekolah dengan keluarga dan masyarakat agar penyelenggaraannya dapat dilaksanakan sesuai dengan rambu-rambu yang telah dirumuskan.

Pada akhirnya, dengan menerapkan pendidikan keluarga di sekolah, berbagai permasalahan tentang anak diharapkan dapat difasilitasi dan dipecahkan dengan baik melalui keterlibatan semua unsur. Hal ini dapat mendorong orang tua dan masyarakat untuk lebih terlibat dalam pendidikan yang baik bagi anak.

Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga
Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kompleks Perkantoran Kemdikbud, Gedung C, Lt. 13
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta, 10270

Telp: (021) 5703336, Fax: (021) 57946131
Laman: sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id
Surel: sahabatkeluarga@kemdikbud.go.id



@ShbKeluarga



Sahabat Keluarga



Pendidikan. Keluarga



Sahabat Keluarga